

PERMUKIMAN DI SEPANJANG DAERAH ALIRAN SUNGAI BIANG KEKE DAN CALENDU KABUPATEN BANTAENG, SULAWESI SELATAN

Hasanuddin

(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Bantaeng is one of the regencies in South Sulawesi which has history that came since 13th century. There are many cultural remains found in this area especially from prehistoric and islamic period. Bantaeng was still a small kingdom in southern sulawesi peninsula. The whole site has been surveied along the Biang Keke River at the east side of Bantaeng and the Calendu River in the middle side of bantaeng. The presence of big rivers with its branch that get upstream at Lompobattang's mountainside and flows across many Bantaeng's regions, allows the creation of settlement that rely on the farm fecundity and availability of fresh water. In later times, the settlements along the river flows of Biang Keke and Celendu river is constitute a small kingdom that depends on trade and agriculture sector.

Keywords : *Kingdom, settlement, river, trade.*

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bantaeng merupakan sebuah kabupaten yang luasnya sekitar 470 km², Daerah tersebut telah memiliki sejarah peradaban manusia sekurang-kurangnya sejak abad ke-13 Masehi. Berbagai tinggalan budaya masa lampau, terutama dari masa Prasejarah dan Islam banyak ditemukan di daerah tersebut bahkan temuan signifikan yang memiliki indikasi masa Klasik (?) berupa terrakota (periksa Endang Sri Hardiati, 1998) juga ditemukan di daerah Bantaeng.

Dalam peta sejarah Indonesia, Bantaeng merupakan sebuah kerajaan kecil di pantai selatan semenanjung Sulawesi. Meskipun sebagai sebuah kerajaan kecil, namun keberadaannya patut diperhitungkan sebagai sebuah "pilar" dalam kancan pertumbuhan politik ekonomi

disepanjang sejarah Sulawesi Selatan yang ketika itu dimotori oleh dua kerajaan kembar (Gowa-Tallo). Selain itu, meskipun sebagai sebuah kerajaan kecil namun nuansa kekunaannya telah mencuat dalam bentuk temuan-temuan arkeologis yang terbuat dari terrakota, makam-makam kuna, keramik asing dan wadah dari tanah liat bakar (tembikar) dalam bentuk fragmentaris.

Bantaeng memiliki kekayaan budaya yang bernilai tinggi sehingga tidak mengherankan jika sering terjadi penggalian secara ilegal yang dilakukan oleh para pemburu barang antik untuk tujuan kepentingan perorangan atau perkelompok. Meskipun dalam kitab *Nagarakertagama* telah dikenal nama toponim "Bantayan" sejak enam abad yang lalu, namun keberadaannya secara menyeluruh sebagai sebuah bentuk kerajaan di Sulawesi Selatan belum banyak terungkap, padahal

informasi dari mencuatnya barang-barang antik dari hasil penggali liar telah muncul sejak tahun 1970an.

Beberapa peneliti yang telah mencurahkan perhatian pada daerah Bantaeng, diantaranya Wayne A. Bougas yang boleh dikatakan sebagai orang pertama yang melakukan penelitian secara sistematis di hampir seluruh wilayah Bantaeng sekitar tahun 1995-1996. Dari hasil penelitiannya yang dibuat sekitar tahun 1998, Bougas memiliki suatu asumsi bahwa Bantaeng merupakan sebuah kerajaan di Makassar yang tumbuh dan berkembang sekitar 1200 hingga 1600 Masehi. Selama kurun waktu itu menurut Bougas, Bantaeng telah mengalami proses transformasi sosial, pengalihan kekuasaan, dan perkembangan subsistensi sawah serta pemusatan dan penyebaran pusat-pusat distribusi perdagangan (Fadillah, dkk. 1999). Selain itu, temuan terrakota (*dato-dato* = boneka) yang sebenarnya memiliki makna signifikan mengenai keberadaan bentuk budaya materi bagi peradaban Bantaeng, namun hal itu kelihatannya oleh Bougas tidak terlalu dilakukan analisis terhadapnya. Dr. Endang Sri Hardiati telah menulis di Jurnal WalennaE tahun 1998 mengangkat secara khusus *dato-dato* yang menurutnya harus ditafsirkan sebagai benda kubur sebagaimana lazimnya dipraktekkan dalam tradisi kubur prasejarah Sulawesi Selatan. Meskipun informasi awal yang diberikan berkaitan dengan boneka yang disebut *dato-dato* itu sebagai benda kubur, namun kemungkinan lain yang ditafsirkannya adalah terdapatnya indikasi tentang karakter signifikan dari tradisi Klasik yang dianalogikannya dengan sikap Budhis.

Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak ± 120 km arah selatan Makassar, Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan posisi $5^{\circ}21'13''$ - $5^{\circ}35'26''$ Lintang Selatan

dan $119^{\circ}51'42''$ - $120^{\circ}05'27''$ Bujur Timur. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur kota yang salah satunya berpotensi untuk perikanan. Kabupaten Bantaeng yang wilayahnya mulai dari tepi Laut Flores sampai ke pegunungan sekitar Gunung Lompobattang mempunyai wilayah dengan ketinggian tempat dari permukaan laut 0-25 m sampai dengan ketinggian lebih dari 1.000 m dari permukaan laut. Letak geografi Kabupaten Bantaeng yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit pegunungan, lembah dataran dan pesisir pantai.

Luas wilayah daratan kabupaten Bantaeng 395,83 km² dan panjang pantai 21,5 km bentang lurus arah timur - barat wilayah kabupaten Bantaeng 20 mill x 7,2 km² atau 144 km² luas wilayah laut. Luas wilayah daratan + laut seluruhnya 539,83 km² secara administrasi pemerintahan terbagi atas 6 kecamatan dan 45 desa, 21 kelurahan.

2. Permasalahan

Permasalahan mendasar yang belum terungkap diantaranya sejauh-mana skala kerajaan yang pernah ada dan bagaimana konstelasi sebuah kerajaan dalam cakupannya dengan wilayah teritorial daerah kekuasaannya. Dalam pengertian ini sebuah wilayah tidak dibatasi dalam pengertian wilayah administratif sekarang, namun lebih berorientasi pada wilayah budaya sebuah kerajaan Bantaeng. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dicoba menelusuri variabilitas temuan yang akan didasarkan pada beberapa kluster. Pembuatan kluster lebih bersifat arbitrer, dalam pengertian bahwa hal itu dimaksudkan untuk memenuhi kelompok temuan berdasarkan spesifikasinya. Ada beberapa hal yang ingin diketahui dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Bagaimana bentuk dan jenis temuan yang berciri arkeologis
- b. Bagaimana sistem permukiman dalam kelompok komunitas Bantaeng.
- c. Bagaimana indikasi arkeologis adanya kontak dengan daerah lain

3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari berbagai permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan mencari sumber-sumber informasi primer utamanya bersumber dari data artefaktual, meskipun untuk sebagian situs telah rusak akibat perilaku "penggali liar". Dengan menghimpun data yang diperoleh dari sumber arkeologi dan sumber sejarah serta sumber tutur, maka tujuan penelitian ini :

- a. Melakukan identifikasi temuan berdasarkan kelompok temuan arkeologis di daerah aliran sungai Biang Keke dan Calendu.
- b. Mengkaji sistem permukiman dalam kelompok komunitas Bantaeng
- c. Mengkaji indikasi arkeologis adanya kontak dengan daerah lain.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan mencakup pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data lapangan melalui survei dan ekskavasi (*test pit*). Survei dilakukan untuk memperoleh data permukaan dan deskripsi situs serta daerah sekitarnya yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan guna menetapkan titik-titik yang akan diekskavasi di kemudian hari. Kegiatan survei dimaksudkan untuk menemukan hubungan data yang saling terintegrasi guna memperoleh gambaran mengenai batas persebaran temuan dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan situs dan hubungannya dengan situs-situs lain. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan dalam

penelitian ini adalah mencoba melokalisasi situs-situs hunian di Bantaeng berdasarkan dimensi ruang dan waktunya. Dimensi waktu yang dimaksud adalah pertanggalan relatif yang akan ditunjukkan oleh tingkat variabilitas temuan artefaktual, terutama keramik. Selanjutnya dalam tahap analisis, akan dilakukan analisis morfologis dan komparasi data yang akan dipadukan dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya sebagai tahap sintesis.

Selanjutnya dilakukan analisis temuan yang diawali dengan klasifikasi dengan berdasarkan atribut yang dimiliki temuan, dan kemudian menganalisis dari ranah konteks, fungsi, tipologi, dan juga berdasarkan acuan metodologis dan teoritis. Metode analisis meliputi komparasi dan sintesa terhadap data artefaktual dengan mengaitkan unsur-unsur lingkungan dan juga integrasi data sejarah serta data tutur atau laporan yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya.

5. Kerangka Teori

Pengertian pemukiman dalam arkeologi sangat luas, bukan hanya menyangkut habitasi tetapi meliputi situs perbengkelan, situs upacara, situs pasar, situs sumber air dan lain-lain yang berkaitan dengan komunitas tunggal di situs habitasi (Mundardjito, 1990). Pengertian itu menjelaskan perlunya mengkaji karakteristik dan pola kegiatan situs permukiman di Bantaeng. Kajian pola pemukiman mencakup kegiatan budaya dan institusi sosial yang didis-tribusikan dalam suatu bentang alam dan juga mencakup tiga sistem yaitu system social, budaya, dan lingkungan yang ketiganya harus diamati hubungannya secara timbal balik (Rouse, 1972 : 96). Pemahaman tersebut sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh K. C. Chang bahwa situs

pemukiman ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia berupa wujud budaya material dalam suatu komunitas yang bermukim pada suatu lokasi, pada lokasi atau tempat yang berbeda dan dihuni secara berurutan (Chang 1968 : 2-3).

Persebaran peninggalan arkeologis merupakan bukti adanya okupasi manusia masa lalu dan kegiatan tersebut berkaitan dengan gagasan beserta tindakan manusia masa lalu. Untuk dapat merekonstruksi kehidupan masa lalu maka selain mengkaji data yang diperoleh dari hubungan benda dengan benda, diperlukan juga pengkajian hubungan antara benda dengan situs serta lingkungannya. Manusia masa lalu tentunya mempunyai berbagai pertimbangan dalam menentukan tempat tinggal dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka umumnya memilih tempat tinggal dan kegiatan yang berdekatan dengan sumberdaya alam yang dibutuhkan.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa kehadiran sejumlah artefak menggambarkan bentuk aktivitas tertentu yang pernah berlangsung di lokasi tersebut. Dalam hal ini pendapat James Deetz (1967) mungkin dapat digunakan gambaran mengenai pengelompokan artefak secara hirarkis. Pengelompokan artefak itu sekaligus menunjukkan ragam aktivitas dari kelompok individu (baik komunal maupun masyarakat) yang pernah melakukan aktivitas di suatu daerah yang direfleksikan dari budaya bendawi yang ditinggalkannya. Suatu artefak dapat merefleksikan pola tingkah laku individual (*individual behavior patterns*). Setiap tipe artefak dihasilkan oleh aktivitas individual dengan berpedoman pada norma dan kaidah yang disepakati oleh masyarakatnya. Pengertian individual tidak harus

selalu diartikan sebagai orang perorangan, karena aktivitas dua orang atau lebih dapat dikategorikan sebagai aktivitas individual selama hanya menghasilkan satu tipe artefak saja. Kategori kedua disebut sub himpunan yaitu sekumpulan sejumlah tipe artefak yang terkait satu jalinan fungsional terbatas yang dapat menggambarkan pola tingkah laku sekelompok manusia (*group behavior patterns*). Kategori ketiga yaitu himpunan artefak yang mengacu pada refleksi dari pola tingkah laku masyarakat (*community behavior patterns*). Kategori keempat disebut budaya arkeologi yang mengacu pada sekumpulan tipe artefak yang merefleksikan pola tingkah laku masyarakat luas. Dengan berpedoman pada keempat kategori yang telah diutarakan oleh Deetz, maka sejumlah artefak yang dijadikan dasar interpretasi dalam skala aktivitas masyarakat di beberapa situs Bantaeng akan dikelompokkan pada masing-masing jenis dan kelompok fungsional.

II. Sejarah Singkat Bantaeng

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang luasnya sekitar 470 km². Dalam peta sejarah Indonesia, Bantaeng merupakan satu kerajaan kecil di pantai selatan semenanjung Sulawesi. Meski-pun sebagai kerajaan kecil, namun nuansa kekunaannya telah mencuat dalam bentuk temuan-temuan arkeologis. Dengan kekayaan yang dimilikinya, menyebabkan banyak menarik perhatian dari kalangan peneliti untuk mencari beberapa kandungan budaya material dan informasi mengenai tradisi masyarakatnya.

Semula Bantaeng terdiri atas sejumlah pemukiman yang masing-masing berhubungan dengan salah satu sungai atau anak sungai. Sungai-sungai tersebut berasal dari gunung

Lompobatang dengan ketinggian 2900 meter di atas permukaan laut. Setelah beberapa waktu, permukiman di sepanjang anak-anak sungai bersatu menjadi kerajaan kecil. Tiap kerajaan berpusat pada satu lembah sungai yang pada dasarnya tidak tergantung pada kerajaan sungai di tetangganya, yang polanya tampak jelas pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi. Kerajaan itu mendiami dataran sungai Biang Keke di Bantaeng Timur yang berpusat di semenanjung tipis yang terbentuk oleh cabang sungai dan sekarang menjadi kampung Gantarang Keke. Kerajaan kedua terletak di Bantaeng Tengah yang merupakan penyatuan desa-desa sepanjang aliran sungai Calendu. Pada awalnya pusat kerajaannya terletak jauh di pedalaman yaitu di Onto dan kemudian pindah ke Bissampole dan Lembang Cina di daerah Pantai. Kerajaan ketiga terletak di Bantaeng Barat di daerah sungai Panaikang, yang pada awalnya diperkirakan oleh Bougas berpusat di Sinowa atau Borong Toa, namun kemudian pindah ke bukit berbenteng dekat pantai yang dikenal dengan nama Kaili. Baik Gantarang Keke, Onto, maupun Sinowa terletak 8 – 10 km ke arah pedalaman. Kerajaan-kerajaan awal itu pada mulanya tidak bergantung ke laut. Kemungkinan mereka menjalankan ekonomi dasar dengan mengolah sagu serta menanam padi ladang (Bougas, 1996).

Dari ketiga kerajaan tersebut, tampaknya kerajaan di Gantarang Keke lebih menonjol dari kedua kerajaan lainnya. Kerajaan Gantarang Keke berpusat di Biang Keke Tompobulu (sebelah timur Bantaeng) yang dalam perjalanannya tumbuh dan secara perlahan bangkit menjadi kerajaan yang bertumpu pada perniagaan. Disamping itu, daerah aliran sungai Calendu merupakan pusat utama kedua yang tumbuh di Bantaeng.

Namun dalam perkembangannya, pusat kerajaan berpindah ke hilir dari kawasan kaki gunung di Onto ke Bissampole dan Lembang Cina di jantung dataran persawahan pantai. Selain itu, kerajaan yang berdiri di lembah sungai Calendu tumbuh sedemikian kuatnya sampai akhirnya mampu menyatukan Gantarang Keke dan Kaili. Kebangkitan Onto/Bissampole/Lembah Cina dan penguasaannya atas kerajaan Gantarang Keke pada dasarnya bertumpu pada perniagaan yang boleh jadi diakibatkan oleh perluasan wilayah persawahan di Bantaeng Tengah. Kesempatan untuk membuka areal pertanian yang lebih luas berimplikasi pada peningkatan jumlah penduduk dan pemusatan sumber daya manusia yang lebih besar.

Onto dan Gantarang Keke terletak di pedalaman, pada semenanjung sempit yang diapit oleh dua sungai serta bertebing tinggi. Di daerah itu selain dikenal dengan sejarah bangkitnya salah satu kerajaan kecil di aliran sungai, juga masih menyisakan tradisi yang sesungguhnya berasal dari masa parislam. Sisa-sisa upacara praislam itu dilakukan setiap tahunnya di Gantarang Keke. Upacara tersebut dikenal dengan *Pa'jukukang* dan dahulu dilakukan untuk menghormati Karaeng Loe (Tomanurung pendiri kerajaan). Kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan penghormatan Tomanurung merupakan dasar ideologi politik yang mendukung bangkitnya kerajaan dan lahirnya masyarakat yang lebih berjenjang. Menurut salah satu sumber bahwa setiap kerajaan di Bantaeng yaitu di Gantarang Keke, Onto dan Kaili mempunyai tradisi tomanurung yang berbeda. Umumnya Tomanurung digelar sebagai Karaeng Loe atau Paduka Tuanku. Legitimasi sosial ditunjukkan sang penguasa melalui suatu kejadian yang luar biasa yang disebut

tomanurung dan sekaligus membuktikan statusnya dan menguatkan kedudukannya dalam masyarakat. Tidak mengherankan jika hingga sekarang penghormatan yang diberikan kepadanya begitu tinggi bahkan dirayakan setiap tahunnya di Bantaeng. Upacara itu masih bertahan hingga sekarang yang disebut *Pa'jukukang* yang diadakan di Gantarang Keke dan upacara *Annganro Karaeng Loe* yang dirayakan di Onto. Bougas telah menulis secara sepintas mengenai upacara *Pa'jukukang* itu namun tidak memberikan uraian yang lebih rinci mengenai bentuk dan proses pelaksanaannya. Kedua upacara tersebut sangat menarik diteliti dalam perspektif etnoarkeologi, untuk menambah pengetahuan tentang sejarah budaya dan tradisi Bantaeng.

III. Deskripsi Temuan

1. Situs-Situs di Daerah Aliran Sungai Biang Keke – Patte

a. Situs Gantarang Keke

Kegiatan survei yang dilakukan di Gantarang Keke dan situs Lembang Gantarang Keke menghasilkan temuan berupa batu temu gelang, altar batu, makam kuno yang berorientasi utara selatan. Situs Gantarang Keke terletak di lingkungan Dampang, Kelurahan Gantarang Keke, Kecamatan Gantarang Keke. Situs Gantarang Keke dikenal sebagai situs awal terbentunya sejarah Bantaeng. Situs tersebut letaknya di salah satu areal yang merupakan percabangan dua sungai yaitu sungai Patte (yang mengalir di sebelah timur) dan sungai Biang Keke (yang mengalir di sebelah barat). Situs Gantarang Keke memiliki ciri permukiman manusia masa lalu, selain ditandai dengan peninggalan dalam bentuk monumental, juga dengan berbagai

fragmen gerabah dan keramik dari berbagai dinasti.

Survei yang dilakukan di beberapa situs di Bantaeng, menunjukkan bahwa Bantaeng pada masa lalu telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang dengan ditemukannya berbagai jenis keramik. Sumber tutur pun juga memberi keterangan akan kebesaran masa lalu Bantaeng, namun sangat disayangkan karena bukti sejarah masa lalu Bantaeng sangat sedikit yang ditemukan jika dibandingkan dengan benda yang seharusnya ada.



Foto 1. Pocchi Butta atau pusat bumi bagi masyarakat Gantarang Keke ditandai dengan batu bulat yang terdapat dalam temu gelang (*stone enclosure*)

Telah disebutkan bahwa situs Gantarang Keke merupakan situs dengan latar belakang sejarah Bantaeng yang masih dapat ditandai dengan peninggalan arkeologi yang berbentuk monumental, berupa *stone enclosure* (batu temu gelang), altar batu, batu dakon dan berbagai susunan batu yang erat kaitannya dengan suatu peristiwa penting awal terbentunya sejarah Bantaeng. Di situs Gantarang Keke terdapat monumen batu yang merupakan tempat *passaungan tau*, yaitu suatu tempat yang diyakini oleh masyarakat sebagai lokasi mengadu manusia, sama halnya menyabung ayam. Lokasi yang disebut sebagai *passaungan tau* itu terletak 05U 91'57,6½LS dan 120U 01'

38,5½ Bujur Timur yaitu di sisi utara aliran sungai Biang Keke. Batu tersebut berukuran diameter 10 meter, tinggi susunan batu 10 cm, dan lebar bagian permukaan dinding batu 120 cm. Di bagian lain sekitar 5 meter ke arah utara terdapat seongkah batu andesit yang pada bagian permukaannya memiliki lubang. Keterangan lubang dengan pola 7 dan sembilan yang melingkar dengan masing-masing satu lubang di bagian ujungnya menyiratkan akan fungsinya untuk permainan dakon.

Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai *paddaredarengang*. Fungsi batu dakon yang di beberapa daerah digunakan sebagai sarana bermain dalam kaitannya dengan upacara kematian, sangat memungkinkan karena secara kontekstual letaknya berdekatan dengan tempat penyabungan manusia. Hal itu diperkuat pula dengan keterangan masyarakat bahwa pada masa lalu, di lokasi itu sering dilakukan sebagai sarana mengadu manusia hingga salah satu atau keduanya meninggal. Proses meninggalnya manusia yang diadu juga turut dilaksanakan permainan dakon.

Beberapa temuan di situs Gantarang Keke memiliki persamaan bentuk namun fungsi yang berlainan. Jika di sisi selatan situs memiliki batu temu gelang yang disebut dengan *passaungan taua*, di bagian lain juga terdapat 2 temu gelang yang disebut sebagai *pocci butta* (pusat bumi) dan *pellayangang* (sebagai tempat raibnya Tomanurung). Susunan batu temu gelang yang disebut *pocci butta* berukuran diameter 4,10 meter terletak di bagian tengah situs dan di sekitarnya terdapat deretan rumah penduduk. Bagian tengah situs juga sebagai areal sakral dan merupakan lokasi inti yang senantiasa dijaga kelestariannya. Terbukti setiap kegiatan yang akan dilakukan di dalamnya, terlebih dahulu

dilakukan ritual untuk permohonan izin dari sesuatu sosok yang diyakini sebagai penghuninya. Ada temuan yang cukup menarik, yaitu lokasi yang disebut *pallayangan* (lokasi tempat raibnya Tomanurung yang bernama Karaeng Loe). Lokasi tersebut berupa susunan batu melingkar (temu gelang) yang terletak di sisi barat laut sekitar 50 meter dari *pocci butta* (pusat bumi) dengan titik koordinat 04° 58' 43,5" LS dan 119° 40' 28,4" BT. Batu temu gelang berbentuk persegi dengan ukuran 11 x 8 meter, disusun dari batu andesit tanpa perekat.

b. Situs Lembang Gantarang Keke

Situs Lembang Gantarang Keke terletak 10 km ke arah utara pada semenanjung di antara sungai Biang Keke dan sungai Patte, atau di sebelah utara sekitar 2 km dari Gantarang Keke. Situs tersebut terletak di Kelurahan Lembang Gantarang Keke, Kecamatan Tompobulu yang dapat dicapai melalui jalan poros yang menghubungkan Pajjukukang dengan Banyorang. Beberapa bentuk budaya dan sisa aktivitas manusia masa lampau dapat dijumpai di bagian belakang SD Inpres Lembang Gantarang Keke atau di sebelah utara Balla Lompoa.



Di situs Lembang Gantarang Keke terdapat beberapa benda alam yang disakralkan dan dijadikan sebagai sarana ritual pada waktu-waktu tertentu. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu bentuk pewarisan pengetahuan secara turun temurun hingga sekarang. Tempat dilaksanakannya upacara ditandai dengan pohon besar dan batu alam berbentuk bulat yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat munculnya *Tomanurung* (suatu peristiwa munculnya manusia sebagai cikal bakal lahirnya pemerintahan yang berbentuk kerajaan). Batas areal sakral itu ditandai dengan batu-batu andesit yang disusun berbentuk persegi panjang dengan ukuran 12 x 10 meter. Di dalamnya selain terdapat batu berbentuk bulat yang disebut *pannurungang* (sebagai tempat munculnya *Tomanurung*, juga terdapat beberapa batu yang ditata dan diyakini masyarakat sebagai *paccidongang* (tempat duduk). Jika melihat bentuknya maka susunan batu tersebut tidak menggambarkan sebagai tempat duduk karena tidak memiliki bagian permukaan yang datar sebagaimana layaknya permukaan altar yang memiliki permukaan yang rata. Mungkin penyebutan *paccidongang* itu sebagai tanda dari bagian yang tidak terpisahkan dengan peristiwa munculnya *Tomanurung*. Kedua penanda yang menggambarkan peristiwa

Tomanurung itu senantiasa dilakukan upacara, dibuktikan dengan masih terdapatnya ikatan daun sirih dan kelapa, suatu bentuk persembahan yang umum dilakukan di beberapa tempat sakral di Bantaeng. Dengan anggapan sakral yang dimiliki oleh benda dan lokasi keberadaannya itu berimplikasi pada terbentuknya aturan dan norma-norma yang harus diyakini oleh masyarakat dan tidak boleh dilanggar, karena akan berakibat terjadinya malapetaka yang dapat menimpa orang yang melanggarnya sesuai norma yang diyakini masyarakatnya.

Sejumlah benda berikut lokasi yang masih disakralkan masyarakat itu terdapat didalam suatu tatanan yang diberi pembatas dari susunan batu andesit di depan pohon beringin yang besar. Sejumlah benda budaya masa lalu telah diperoleh para penggali liar di Lembang Gantarang Keke. Seorang penggali liar menyebutkan bahwa dirinya dan beberapa orang yang pernah melakukan penggalian di sejumlah titik di Lembang Gantarang Keke memperoleh beberapa jenis temuan seperti manik-manik kaca, mata uang Nedherland, kepingan emas, keramik dan arca terakota serta kerak besi.

Bagian timur dan barat masing-masing mengalir sungai Patte dan sungai Biang Keke. Di pinggir aliran sungai Patte (sekitar 150 meter sebelah timur *pannurungang*) terdapat benda dari batu yang menurut masyarakat digunakan sebagai tempat *pa'lamang* (tempat mengolah bahan makanan) dan *pammalluang* (tempat mengolah pohon enau menjadi sagu). Mungkin sekali bahan makanan dari pohon enau itu sebagai bentuk makanan pokok manusia masa lalu, namun dewasa ini sangat sulit menemukan lagi pohon enau karena kurangnya masyarakat membudidayakan bahan makanan dari pohon enau (sagu).

Bagian penting yang termasuk dalam satu konteks budaya masa lalu adalah kehadiran beberapa sumur yang juga masih disakralkan. Sumur itu oleh masyarakat disebut "sumur tujuh". Meskipun jumlah sumur yang terdapat hanya tiga, namun tetap dinamakan sumur tujuh, entah apa yang melatarinya penamaan itu, namun jika dikonfirmasi kepada masyarakat, penamaan itu senantiasa dihubungkan dengan hal-hal yang mistik. Terlepas dari penamaannya, yang jelas bahwa kehadiran sumur merupakan salah satu komponen yang turut dipertimbangkan bagi terselenggaranya proses okupasi manusia masa lampau. Berbagai peninggalan arkeologi yang ditemukan berupa monumental seperti 2 dakon yang pola keletakan lubangnya sangat sulit diidentifikasi karena sudah aus, dan juga altar batu yang diyakini sebagai tempat pelantikan raja-raja pada era sekitar sejarah awal Bantaeng.

Di situs Lembang Gantarang Keke juga terdapat seongkah batu yang oleh masyarakat dikenal sebagai *pocci butta* (pusat bumi). Berbeda bentuk *pocci butta* yang terdapat di Gantarang Keke, dimana *pocci butta* berbentuk susunan batu yang melingkar (batu temu gelang), namun di Lembang Gantarang Keke *pocci butta* ditandai dengan seongkah batu yang kini terletak di sisi jalan yaitu di halaman depan rumah seorang penduduk. Selain itu, tampaknya tempat tersebut pernah diperkuat dengan bangunan benteng yang dibangun dari susunan batu andesit yang sisanya kini masih dapat disaksikan di sebelah utara dan selatan.

Baik di situs Gantarang Keke maupun Lembang Gantarang Keke masing-masing memiliki Balla Lompoe (istana raja) yang hingga kini masih menyimpan benda-benda pusaka kerajaan yang senantiasa dijaga dan dihormati serta diletakkan

sesajian di sekitarnya. Sebenarnya masih banyak benda arkeologis yang kemungkinannya dapat ditemukan jika seandainya situs-situs di Bantaeng belum dilakukan penggalian liar oleh pencari barang antik. Dari laporan orang yang biasanya melakukan penggalian liar bahwa mereka menemukan sejumlah makam kuno yang berisi tulang belulang yang disimpan dalam wadah gerabah bersama keramik (seperti kasus di *passaungan taua* yang berbentuk *stone enclosure* (Gantarang Keke) dan juga dekat tempat *pannurungang* (Lembang Gantarang Keke). Penggali liar itu juga melaporkan berbagai jenis temuan terutama keramik dari berbagai bentuk dan dinasti. Sebagian besar keramik itu dijual dan bahkan masih ada yang dimiliki sebagai koleksi pribadi. Sebagian benda-benda yang diperoleh itu telah diperlihatkan kepada tim peneliti untuk diambil gambarnya, namun sang pemiliknya tidak memperbolehkan untuk dibawa ke Makassar. Selain itu juga mereka menemukan manik-manik, potongan emas dan sejumlah mata uang serta kerak besi yang berlimpah di situs Lembang Gantarang Keke.

c. Situs Soerabaja

Situs lain yang terletak di sepanjang aliran sungai adalah situs Soerabaja. Sesungguhnya situs Soerabaja kurang dikenal oleh masyarakat sekarang, karena toponim itu berhubungan dengan berbagai kepentingan aktivitas kemaritiman Bantaeng di masa lampau. Nama Soerabaja mungkin diambil dari nama salah satu kota di Jawa Timur dan oleh Bougas (1996) disebutnya sebagai situs pelabuhan. Situs Soerabaja terletak sekitar 800 meter dari jalan poros yang menghubungkan Bantaeng dengan Bulukumba, yaitu di Desa Biang Keke, Kecamatan Pajjukukang di antara kebun jagung dan di daerah

meander aliran sungai Biang Keke dengan titik koordinat 05° 33' 29,1" LS dan 120° 00' 19,3" BT. Di dalam situs banyak dijumpai batu-batu andesit bulat yang pada umumnya ditata dengan variasi tertentu dan pada umumnya berbentuk persegi panjang menyerupai bentuk makam. Namun tidak ditemukan penanda (nisan) sebagaimana lazimnya pada situs-situs makam. Memang mungkin batu-batu andesit yang ditata itu adalah makam, namun pembuktiannya hanya dapat dilakukan dengan melakukan ekskavasi. Jika itu adalah makam, maka kemungkinan situs tersebut sebagai lokasi pemakaman para pendatang yang berasal dari luar Bantaeng. Dugaan itu didasarkan oleh karena masyarakat tidak mengetahui fungsi dari bentuk susunan batu-batu andesit itu. Secara kontekstual berasosiasi dengan fragmen gerabah dan keramik yang berarti bahwa situs itu juga pernah memiliki keterkaitan toponim sejarah awal Bantaeng.

d. Situs Nipa-Nipa

Situs Nipa-Nipa terletak di desa Biang Keke, Kecamatan Pajjukukang yaitu di sebelah kiri jalan poros Bantaeng – Bulukumba. Untuk mencapai situs tersebut dapat dicapai dari jalan poros dengan berjalan kaki melalui pematang sawah sekitar 500 meter dari jalan poros. Situs tersebut berupa tanah datar dengan berbagai batu andesit yang disusun yang mungkin digunakan sebagai pagar. Survei yang dilakukan diperoleh sejumlah temuan berupa fragmen keramik dan gerabah yang banyak tersebar di dalam situs. Selain itu juga ditemukan alat serpih.

Memang tidak diperoleh temuan yang monumental, situs Nipa-Nipa patut diperhitungkan karena memiliki temuan yang sangat penting yang meskipun didominasi oleh fragmen keramik dan

gerabah, namun temuan alat serpih memberi gambaran akan masa okupasi yang sudah berlangsung lama. Keletakan situs yang berada di percabangan sungai Biang Keke dan dekat dengan muara memberi akses yang lebih mudah untuk melakukan kontak dengan daerah lain.

1. Situs-Situs di Daerah Aliran Sungai Calendu

Beberapa situs yang terletak di sepanjang aliran sungai Calendu yaitu situs Onto, Calendu, Karatuang, Mamampang, Allu, Mapilawng, Bissampole, Lembang Cina. Pada awalnya Onto merupakan sebuah kerajaan yang pernah bangkit di sepanjang aliran sungai Calendu namun kemudian pusat politiknya bergeser ke selatan ke Bissampole dan selanjutnya ke Lembang Cina di dataran rendah dekat pantai.

a. Situs Onto

Situs Onto terletak sekitar 12 km sebelah utara kota Bantaeng yang merupakan perkampungan tua di lereng gunung Lompobattang, kini termasuk wilayah administratif desa Onto, kecamatan Bantaeng berada di atas ketinggian 750 meter di atas permukaan laut. Situs Onto yang kini lebih dikenal oleh masyarakat situs *Balla Tujua* (tujuh rumah) itu menempati luas sekitar 5 hektar. Sesungguhnya ketika dilakukan survei, tim hanya menemukan sebuah rumah kecil yang berdiri di tengah perkampungan tua itu. Entah apa yang melatarbelakangi sehingga dinamakan *balla tujua* namun yang jelas nama demikian yang lebih populer penyebutannya di kalangan masyarakat Bantaeng. Salah satu rumah yang berdiri di tengah situs bahkan disebut *balla lompoo* (rumah besar/istana), meskipun bentuk dan ukurannya kecil dibanding dengan rumah-rumah pendu-

duk di sekitarnya. Di atas areal banyak ditumbuhi pohon-pohon besar yang bahkan ada mencapai ukuran tinggi sekitar 60 meter. Kehadiran pohon-pohon besar itu bahkan sebagian di antaranya dijadikan sarana ritual dengan beberapa persembahan diletakkan di depannya seperti daun sirih dan buah kelapa (fenomena ritual yang sama di beberapa tempat sakral di Bantaeng).

Survei arkeologis yang dilakukan di dalam *lalang bata* (dalam benteng) yang terletak di puncak tebing yang kedua sisinya diapit oleh anak sungai. Keberadaan sungai dan penyebutan *lalang bata* merupakan komponen pertahanan pada masa lampau dan sebagai sumber air bersih bagi permukiman penduduk di kampung tua itu. Penyebutan *balla tujua* sesungguhnya ditujukan pada jumlah rumah yang terdapat di atas puncak tebing yang dahulu pernah menjadi simbol kebesaran wilayah Onto yang sekaligus sebagai pusat seremonial. Menurut informasi bahwa ketujuh rumah merupakan tempat tinggal, 6 rumah yang menghadap ke utara dan satu rumah menghadap ke selatan. Namun sebagian besar rumah-rumah itu kini telah dibentuk secara modern dan tidak lagi terarah sebagaimana situasi pada masa lampau.

Pada masa lampau mereka yang mendiami kampung itu merupakan salah satu dari tujuh kelompok masyarakat yang pernah ada di Bantaeng. Setiap kelompok masyarakat dipimpin oleh kepala kaum yang disebut *Totoa*. Penyebutan itu sekaligus melambangkan bahwa orang yang menjabat *totoa* dianggap tua atau dituakan dalam kelompoknya sekaligus dianggap memiliki kecakapan tertentu. Kepala kaum di Onto bergelar *Rampang Onto*, setelah wafat digantikan oleh Karaeng Loe ri Onto yang selanjutnya digantikan oleh Punta Dolangang dengan

gelar Dala Onto.

Peninggalan lain yang terdapat di situs Onto adalah altar batu yang terdapat di sekitar *Balla Lompoa* yang diyakini sebagai tempat pelantikan raja-raja sehingga altar batu tersebut lebih dikenal sebagai batu *pallantikang*. Altar batu itu diberi pagar bambu persis di depan pohon besar yang hingga kini masih disakralkan dan senantiasa dilakukan upacara yang ditandai masih terdapatnya sisa sesajian di sekitarnya berupa kelapa dan seikat daun sirih. Altar tersebut berukuran 2,8 x 1,5 m. Di sekitarnya terdapat tanah datar di samping *balla lompoa* terdapat tanah datar cukup lapang yang menurut informasi dahulu digunakan sebagai tempat pertarungan ketangkasan manusia atau *passaungang taua*. Dahulu digunakan sebagai lokasi pertarungan manusia hingga salah satu atau keduanya mati dalam rangkaian upacara yang berhubungan dengan Tomanurung Karaeng Loe. Selain itu di sebuah bukit di sebelah utara terdapat makam yang masih berorientasi timur barat.

b. Situs Lembang Cina

Secara administratif situs Lembang Cina terletak di lingkungan Lembang Cina, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng (di kota Bantaeng). Situs Lembang Cina saat ini sudah merupakan perkampungan yang padat di tengah kota Bantaeng. Survei yang dilakukan di sebelah selatan Kompleks Makam La Tenri Ruwa ditemukan tersebar fragmen keramik dan gerabah yang memiliki kualitas yang baik dengan frekuensi temuan yang cukup tinggi. Dari 76 fragmen keramik yang dijadikan sampel diperoleh tingkat frekuensi temuan yang terbanyak berasal dari abad 16 dan 17-18 sebanyak 48 fragmen. Data tersebut menunjukkan bahwa Lembang Cina

mencapai puncak masa pemerin-tahannya pada abad 17-18 Masehi. Meskipun demikian perkiraan lebih awal sejarah kehidupan manusia di situs tersebut sudah ada pada kisaran abad 13-14 Masehi yang diindikasikan dengan temuan keramik Dehua-Yuan sebanyak 6 fragmen (identifikasi dan analisis keramik dibantu oleh Karaeng Demmanari).

Dugaan itu juga diperkuat dengan temuan beberapa makam yang masih memiliki orientasi timur barat yang merujuk pada kisaran masa sebelum masuknya Islam sekitar awal akhir abad 16 Masehi. Namun beberapa makam yang mencirikan makam praislam kini tidak terawat dan hanya ditandai dengan susunan batu andesit berbentuk persegi panjang. Beberapa makam itu telah bercampur dengan sejumlah makam baru yang hanya berasal dari kalangan keturunan raja-raja Bantaeng.



Foto 3. Beberapa jenis fragmen Keramik (China, Thailand dan Belanda) dari situs Lembang Cina

Selain sejumlah fragmen keramik, juga ditemukan fragmen gerabah baik kualitas maupun kuantitas cukup tinggi. Di antara fragmen gerabah itu masih menyisakan bentuk aktivitas seperti temuan fragmen gerabah yang berjelaga. Selain itu, juga ditemukan beberapa fragmen gerabah berhias dengan pola hias

lingkaran dan garis-garis lurus dengan teknik gores, tusuk dan cungkil.

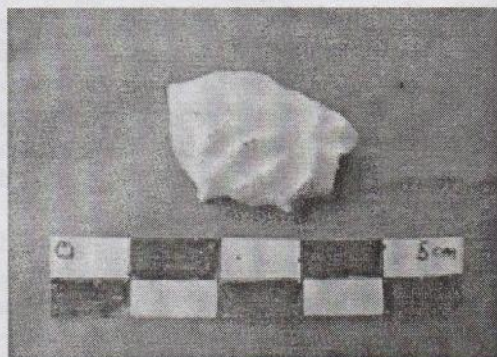


Foto 4. Fragmen keramik Dehua-Yuan (abad 13-14 Masehi).

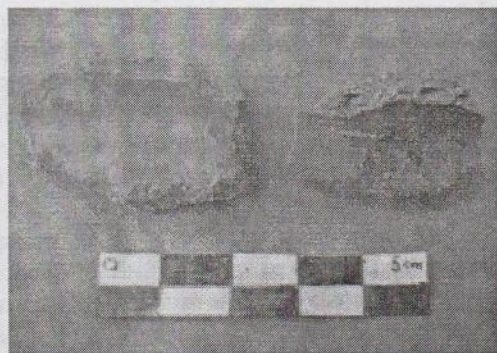


Foto 5. Fragmen gerabah berjelaga

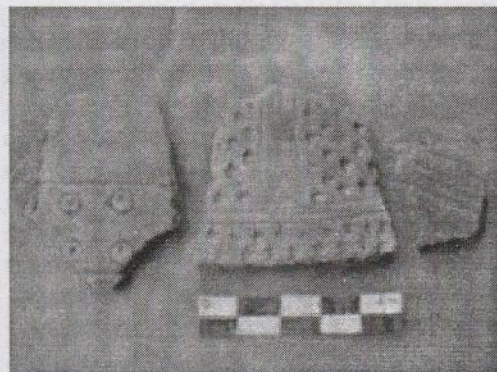


Foto 6. Fragmen gerabah berhias dengan teknik cungkil, tusuk dan gores.

Di dalam situs Lembang Cina terdapat tempat pelantikan raja-raja Bantaeng yang ditandai dengan sebatang pohon beringin. Di bawah pohon beringin yang besar itu pada masa lalu dinobatkan beberapa raja Bantaeng. Selain itu masih terdapat benda budaya yang erat kaitannya dengan proses awal sejarah Bantaeng. Di situs Lembang Cina, tepatnya di pinggir jalan menuju kompleks makam Raja Latenri Rua, terdapat satu altar yang berasosiasi dengan dua lumpang batu. Jika di daerah lain lumpang batu lazim digunakan sebagai alat melumatkan biji-bijian, namun berdasarkan informasi masyarakat bahwa lokasi terdapatnya lumpang dan altar batu itu disebut *pallangirang* atau tempat mandi sambil memakai pembersih rambut bagi raja pada masa lalu. Informasi lisan dari Karaeng Muhammad Saleh mengatakan bahwa raja dahulu mencuci rambutnya dengan air santan sebagai bagian dari penobatan sebagai raja. Namun demikian melihat permukaan lubang kedua lumpang batu yang halus, memberi indikasi seringnya digunakan sebagai sarana menumbuk untuk menghaluskan biji-bijian. Mungkin fungsi awal digunakan sebagai alat menumbuk biji-bijian, namun dalam perkembangannya digunakan dalam rangkaian upacara penobatan raja pada masa berikutnya.

2. Sistem Permukiman dalam Kelompok Komunitas

Sejumlah data yang telah diperoleh merupakan hasil yang sangat potensial untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan manusia masa lampau. Sejumlah situs yang telah disurvei di sepanjang aliran sungai Biang Keke dan sungai Patte, serta dua situs di aliran sungai Calendu memperlihatkan adanya beberapa situs yang mewakili sekelompok

komunitas yang pernah berdiri sendiri dalam sistem pola permukiman. Situs-situs tersebut memiliki tingkat variabilitas artefaktual yang tersebar dan menempati sejumlah lahan di sepanjang daerah aliran sungai yang diapit oleh dua sungai (sungai Biang Keke dan sungai Patte yang berhulu di gunung Lompobattang). Di jazirah Sulawesi Selatan terdapat gunung yang dahulu dikenal oleh pelaut asing sebagai *Bonthain peak* (puncak Bantaeng) yaitu gunung Lompobattang yang memiliki ketinggian 2.871 meter (Pelras, 2006 : 10, periksa juga Bougas, 1996 : 5).

Sampel yang digunakan untuk kajian kuantitatif adalah temuan survei dari lima situs yang telah diketahui ciri-cirinya. Pengambilan sampel tidak sama untuk semua jenis temuan karena perbedaan jenis dan bentuk fragmentaris (pecahan) temuan itu sendiri. Cara yang dilakukan untuk pengambilan sampel adalah 1) gerabah, dianalisis berdasarkan bagian tepian, dasar, badan, bibir, dan karinasi karena sulit untuk mengidentifikasi bentuk dari pecahan bagian yang lain; 2) keramik asing dianalisis berdasarkan dinasti; 3) fragmen tulang dianalisis berdasarkan jenis tulang (seluruhnya adalah tulang jenis mamalia), mata uang dianalisis berdasarkan angka tahun dan daerah asal serta bahan, dan temuan lain berupa *dato-dato* (terakota) yang dianalisis berdasarkan atribut yang dimilikinya. Selain itu, temuan monumental yang banyak tersebar di setiap situs juga mengindikasikan penggunaan lahan jauh sebelum Islam diterima sebagai agama kerajaan yang dibuktikan dengan terdapatnya beberapa makam yang memiliki orientasi timur barat. Khusus makam seperti itu masih jelas kelihatan pada beberapa makam yang terdapat di situs Lembang Cina dalam kota Bantaeng.

Gerabah senantiasa dihubungkan dengan dimulainya tradisi bercocok tanam

dan domestikasi hewan serta merupakan ciri khas Austronesia, pertama kali muncul di Sulawesi Selatan kira-kira 3000 tahun Sebelum Masehi (Bellwood, 1985 : 223-227). Tradisi penggunaan bahan tanah liat bakar seperti gerabah disesuaikan dengan kondisi geografis yang menyediakan lahan untuk bahan baku pembuatannya, karena sebagian besar alam Bantaeng memiliki jenis tanah Alluvial yang cocok untuk pembuatannya. Tradisi pemakaian gerabah dalam kehidupan sehari-hari sangat menguntungkan, karena memiliki beraneka ragam fungsi, disamping digunakan untuk keperluan dapur, juga terkadang pada daerah tertentu digunakan sebagai wadah penguburan. Peradaban itu telah mengalami perkembangannya sejak zaman Neolitik yang tampaknya di Sulawesi Selatan tradisi itu berasal dari Cina Selatan yang masuk melalui Taiwan lalu ke Filipina dan akhirnya menyebar ke Sulawesi Selatan. Ada perkiraan bahwa jauh sebelum dihuni orang Cina, Taiwan merupakan titik persebaran seluruh rumpun Austronesia (Pelras, 2006 : 25-26).

Penggunaan gerabah untuk sebagian besar masyarakat telah berlangsung lama bahkan hingga sekarang sebagian daerah masih memproduksi. Suatu hal yang menarik dikaji karena pemakaian gerabah dalam berbagai kebutuhan memungkinkan berbagai jenis bentuk fragmennya dapat ditemui. Hal itu sekaligus mengindikasikan adanya sistem permukiman yang berlangsung lama, terkecuali di masa modern penggunaan gerabah telah tergeser oleh industri yang mengandalkan bahan baku plastik. Meskipun demikian, hasil analisis terhadap sejumlah fragmen (baik temuan survei maupun temuan ekskavasi) sebagian besar di antaranya menunjukkan bekas pemakaian seperti adanya bekas pembakaran pada bagian permukaan gerabah dan juga bentuk

wadah yang besar seperti tempayan. Sejumlah aktivitas dapat tergambar dari hasil analisis fragmen gerabah, bahwa beberapa bentuk seperti periuk memegang peranan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, demikian pula halnya dengan tempayan yang kegunaannya hingga kini masih berlangsung seperti wadah menampung air. Disamping untuk kebutuhan yang bersifat keperluan rumah tangga, beberapa wadah gerabah juga memiliki kegunaan upacara ritual.

3. Kontak dengan Daerah Lain

Benda lain yang ditemukan seperti kerak besi, gelang perunggu dan manik-manik kaca dan arca terrakota (*dato-dato*) yang meskipun belum dapat dipastikan mengenai tarikhnya, namun benda yang disebut *dato-dato* menyerupai arca dengan sikap mudra Darawati (menyerupai arca Budha dengan sikap mudra) dari Palembang? Beberapa benda yang disebutkan itu telah dilaporkan oleh masyarakat yang diperolehnya melalui penggalian liar yang kini menjadi milik masing-masing secara individual. Mengenai perunggu dan besi yang banyak tersingkap dari hasil penggalian liar di Bantaeng belum jelas mana yang mendahului yang lain, sehingga tidak mengherankan apabila van Heekeren (1958) menyebutnya dengan istilah "*Bronze-Iron Age*" (masa perunggu besi). Namun demikian, emas merupakan komoditas yang sangat diminati oleh masyarakat di seluruh wilayah maupun untuk kebutuhan ekspor, terutama ke India. Demikian pula halnya dengan besi yang juga merupakan salah satu produk yang banyak diminati masyarakat. Biji besi dari Sulawesi merupakan sumber alam yang banyak diminati untuk ditempa menjadi senjata tajam (pedang, pisau,



Foto 7. Emas yang ditemukan oleh seorang "penggali liar" di Lembang Gantarang Keke



Foto 8. Temuan arca oleh seorang "penggali liar" di Lembang Gantarang Keke

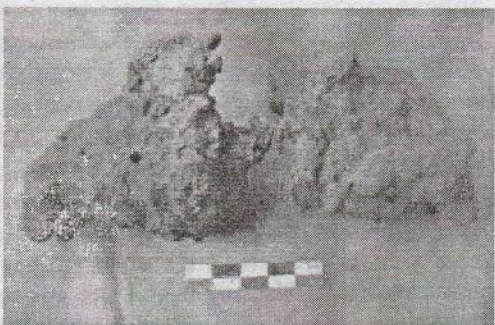


Foto 9. Kerak besi ditemukan di Lembang Gantarang Keke

parang, dan tombak) yang berkualitas tinggi karena kandungan nikelnya yang bagus mutunya sehingga menghasilkan senjata berkualitas. Daerah-daerah

penghasil besi dapat diperoleh di ujung utara Teluk Bone serta Teluk Tolo. Kedua teluk itu dapat dicapai melalui jalur laut dari Melayu, Sumatra, dan Jawa dengan melewati Selat Selayar dan Semenanjung Bira yang telah lama menjadi tempat persinggahan yang strategis (Pelras, 2006:52). Berdasarkan informasi lisan diketahui pula beberapa benda emas yang diperoleh dari penggali liar di beberapa situs Bantaeng. Salah satu bentuk emas yang diperlihatkan kepada tim peneliti Balar adalah emas yang ditemukan dari situs Lembang Gantarang Keke. Di situs itu selain emas, juga ditemukan terrakota berupa arca kecil dengan sikap mudra ditemukan dalam satu situs bersamaan dengan manik-manik kaca, kerak besi, keramik dari berbagai dinasti dan mata uang yang berangka tahun antara 1800 – 1913. Bougas mensinyalir adanya temuan dari topeng emas yang selain ditemukan di Siang (Pangkep) dan juga di Bantaeng dan terakhir benda serupa juga ditemukan di situs Garassi (Gowa). Topeng emas yang ditemukan itu menurut Bougas (2006 : 29) memiliki kemiripan yang sangat mencolok dengan benda serupa yang dianggap berasal dari Jawa Timur dan oleh Miksic dinamakan "benda praklasik" mengingat bahwa pada masa Klasik pengaruh Hinduisasi yang mengubah praktek penguburan menjadi kremasi. Ada pula berpendapat bahwa lempengan emas juga ditemukan di Selayar dan di Luwu yang tampak mirip dengan temuan di Philipina Selatan dan di Serawak (Heekeren, 1958:85). Selain itu, pantai Makassar dan Bantaeng dapat dijadikan sebagai tempat persinggahan perahu yang berlayar antara bagian barat dan timur Nusantara.

Dari hasil survei ditemukan frekuensi fragmen keramik asing yang dominan banyak berasal dari Ming Swatow (abad 15-16) dan Ching BW (abad 17-18). Proses

okupasi yang berlangsung itu telah mencapai puncaknya sekitar abad ke-15 – 18 M. Jika merunut pada peristiwa terjadinya Tomanurung yang menjadi cikal bakal lahirnya pemerintahan kerajaan di Bantaeng yang menurut sejarawan terjadi sekitar abad 13 M, maka permukiman yang berlangsung ketika itu masih bercorak praislam. Mungkin ketika itu juga Bantaeng telah berdiri sebagaimana dilansir dalam naskah *Negarakertagama* yang menyebut Bantaeng dan Luwu sebagai pusat-pusat kerajaan terpenting di Sulawesi dan merupakan mitra kerajaan Majapahit (Bougas, 1996: 36). Kampung Soerabaja yang terletak di muara sungai Biang Keke mungkin digunakan sebagai pelabuhan kerajaan dan sekaligus menunjukkan adanya kontak dengan Majapahit. Hubungan itu lebih diperkuat dengan berbagai temuan *dato-dato* (boneka) yang terbuat dari terrakota di Situs Lembang Gantarang Keke, boleh jadi dapat memperkuat asumsi hubungan antara Bantaeng dengan Majapahit. Bahkan Bougas (1996) hampir memastikan bahwa Lembang Gantarang Keke, Gantarang Keke, dan situs Soerabaja yang ketiganya terletak di sepanjang aliran sungai Biang Keke sesungguhnya adalah Bantayan yang disebut dalam *Negarakertagama*.

IV. Penutup

Keseluruhan situs yang telah disurvei di sepanjang aliran Sungai Biang Keke di bagian timur Bantaeng dan aliran Sungai Calendu di bagian tengah Bantaeng menunjukkan variabilitas temuan yang hampir sama baik jenis, kualitas maupun kuantitasnya. Pada umumnya temuan-temuan bersifat monumental berupa benda-benda megalit senantiasa dihubungkan dengan simbol kebesaran dan kejadian yang pernah berlangsung, misalnya *Tomanurung* dan *pocci butta* (pusat

bumi) yang disimbolkan sebagai seongkah batu dan ada juga susunan batu temu gelang dengan titik pusat yang ditandai dengan batu bulat (seperti di Gantarang Keke). Menurut sumber tutur bahwa cikal bakal lahirnya kerajaan di Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke di bagian timur Bantaeng berawal dari kedatangan *Tomanurung* yang dilegitimasikan dengan masing-masing daerah tersebut memiliki istana (*balla lompoa*) dengan berbagai benda kerajaan (*kalompoang*) yang tersimpan di dalamnya. Jika di Lembang Gantarang Keke dikenal toponim *pannurungang* (tempat menjelamanya *to-manurung*), maka di Gantarang Keke terdapat toponim yang dinamakan *pallayangang* (lokasi raibnya *to-manurung*). Hal ini berarti bahwa kedua situs tersebut memiliki kedekatan secara fungsional dan struktur pemerintahan yang dijalankan secara bersama. Kedua komunitas itu terikat sebagai saudara yang sekaligus merupakan legitimasi untuk mempromosikannya sebagai permukiman dari bagian satu kompleks makrokosmos.

Kehadiran *pocci butta* (pusat bumi) pada masing-masing daerah menurut anggapan mereka bahwa dunia manusia harus selaras dengan dunia dewa-dewa yang segala sesuatunya mencerminkan makrokosmos dengan titik-titik pusat tertentu. Dunia yang diyakini oleh masyarakat memiliki pusat di gunung Lompobattang dan Bawakaraeng, sehingga tiap desa atau kampung mempunyai titik-titik tertentu sebagai pusat bumi. Kedudukannya dalam kehidupan sosial dan religi terkonsentrasi padanya dengan segala bentuk aktivitas yang selaras dan senantiasa menjaga keseimbangan dengan alam yang memiliki titik pusat. Lahirnya berbagai titik pusat bumi dengan penjelmaan *to-manurung* yang digelar Karaeng Loe (penguasa besar)

melahirkan pusat ideologi dan sistem politik bagi pranata yang berlaku dalam kerajaan di seluruh Bantaeng sebelum masuknya Islam. Masyarakat senantiasa melakukan ritual yang berkaitan dengan tempat-tempat yang dikeramatkan dan segala norma yang dipatuhi secara komunal. Bukan hanya itu, benda kerajaan yang disebut *kalompoang* senantiasa dijaga dan diberi sesaji karena mereka menganggap bahwa benda-benda *kalompoang* itu senantiasa dihuni oleh roh *Tomanurung* sebagai media penghubung antara manusia dengan dewa yang diyakini keberadaannya.

Pola keletakan permukiman di Bantaeng lebih disebabkan oleh faktor geografis. Keberadaan sungai-sungai besar dengan cabang-cabangnya yang berhulu di lereng-lereng gunung Lompobattang dan mengalir membelah beberapa wilayah Bantaeng, memungkinkan terjadinya titik sentra permukiman yang mengandalkan kesuburan lahan dan ketersediaan air bersih. Pada masa selanjutnya titik-titik permukiman yang berada di sepanjang aliran sungai (Biang Keke dan Calendu) membentuk suatu kerajaan kecil yang mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan.

Dominasi temuan yang diperoleh berupa fragmen keramik dan gerabah yang keseluruhannya berasal dari berbagai dinasti dan negara asal. Namun tingkat kepadatan artefak fragmen keramik memiliki frekuensi tertinggi yang berkisar antara abad 16-18 Masehi. Namun demikian di sepanjang aliran sungai antara Biang Keke dan Patte terdapat pusat permukiman yang diperkirakan memiliki kisaran waktu yang jauh lebih tua yaitu abad ke-13 Masehi. Hal itu juga diperkuat dengan kehadiran fragmen keramik Dehua Yuan dan juga sejumlah makam yang berorientasi timur barat yang berarti

keberadaannya sebelum masuknya agama Islam di Bantaeng. Namun demikian, menurut Bulbeck bahwa penguburan timur barat hanya berkaitan dengan porselin zaman Ming (1368-1644) (Bulbeck, 1992:448). Laporan para "penggali liar" yang sering mene-mukan guci yang digunakan sebagai wadah kubur dengan temuan serta berupa keramik dari dinasti Sung serta benda-benda megalit menunjukkan bahwa kedua situs itu menempati posisi teratas di antara situs-situs lainnya di Bantaeng. Jika memang benar laporan dari para "penggali liar" yang mene-mukan keramik dinasti Sung (960-1279) berarti kondisi sosial politik ketika itu sudah mulai menapak dan menyebabkan terbentuknya permukiman tertua di Bantaeng. Bulbeck sedikit menyangsikan keterangan para "penggali liar" yang terkadang memasukkan hampir seluruh barang yang ditemukannya berupa *monochrom* dan *celadon* sebagai Sung. Padahal sesungguhnya menurut Bulbeck benda-benda temuannya banyak termasuk klasifikasi dinasti Yuan dan Ming Awal, sehingga harus dianggap sebagai hasil dari abad ke-13-14 (Bulbeck, 1992:17).

Di daerah aliran sungai Calendu bagian tengah Bantaeng juga terdapat kekuatan politik yang awalnya berpusat di Onto. Namun demikian kekuatan politik itu kemudian bergeser dari Onto menuju Bissampole dan Lembang Cina di tengah-tengah dataran persawahan di bagian pesisir pantai Bantaeng. Hal itu dimungkinkan alam cukup menyediakan bentang lahan persawahan dengan tanaman padi sebagai komoditas pokok. Bahkan karena perluasan persawahan di bagian tengah sehingga mampu menyatukan kerajaan Gantarang Keke di bagian timur ke ruang lingkup kekuasaan yang selanjutnya berpusat di bagian tengah. Temuan beberapa makam

praislam dan topeng emas serta keramik Annam di Lembang Cina menunjukkan bahwa wilayah itu mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-15 dan ke-16 Masehi (Bougas, 1996:36).

Namun yang terpenting dari kesemuanya adalah jangka penelitian mendatang perlu dilakukan pertanggalan absolut dengan dating Carbon 14 agar diperoleh kronologi secara absolut situs-situs yang terdapat di sepanjang aliran-aliran sungai di Bantaeng, untuk mengetahui masa awal kerajaan dan pertumbuhannya serta perkembangannya dalam rangka menyusun kerangka sejarah Bantaeng. Hal itu dianggap penting karena tiap daerah memiliki perbedaan persepsi yang berlainan akan sejarah awal Bantaeng, yang senantiasa menonjolkan daerahnya masing-masing sebagai titik awal permulaan sejarah Bantaeng.

Akhir tulisan ini kami ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan peneliti Balai Arkeologi Makassar yang tergabung dalam satu tim penelitian Bantaeng dan juga Bapak Karaeng Demmanari yang membantu meng-analisis temuan fragmen keramik. Usaha penelusuran situs-situs di sepanjang aliran Sungai Biang Keke dan Calendu ini masih dalam taraf permulaan yang diharapkan di masa mendatang dapat melahirkan sesuatu yang lebih bersifat pengungkapan sejarah secara perio-desasi untuk pengembangan edukatif kultural.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. London : Academic Press.
- _____. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi terjemahan oleh T.W.Kamil. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bougas, Wayne A. 1996. "Bantayan Kerajaan Makassar Awal 1200 – 1600. Ujung Pandang (belum terbit).
- Bulbeck, David. 1992. *A Tale of Two Kingdoms : The Historical Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia*. Doctoral Dissertation, Canberra, Australian National University.
- Chang, K. C. 1968. "Mayor Aspect of The Interrelationship For Archaeology and Ethnology", *Current Anthropology*, 227-243.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York : The Natural History Press.
- Endang Sri Hardiati. 1998. "Catatan atas Temuan Arca Terakota di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan", *WalennaE* 1(1) : 43-50.
- Fadillah, Moh. Ali, dkk. 1999. "Survei dan Ekskavasi Bantaeng 1998" Laporan Penelitian Arkeologi Balar Ujung Pandang.
- Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis" dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok : Fak. Sastra U.I.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Terjemahan buku *The Bugis* oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta : Nalar.
- Rouse, Irvin. 1972. "Settlement Patterns in Archaeology" in : P. J. Ucko, Ruth Tringham and G. W. Dimbleby *Man, Settlement and Urbanism*, England : Duckworth. 95 – 107.